



Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong yang Bermitra dengan Perguruan Tinggi

Mirnatul Qinayah¹, Fadilah Nurdin¹, Ahfandi Ahmad¹, Sitti Nurani Sirajuddin², Aslina Asnawai²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sinjai

²Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Email: mirnatul.qinayah95@gmail.com

Corresponding Author: Mirnatul Qinayah, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Email: mirnatul.qinayah95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan peternak yang bermitra dengan Universitas Hasanuddin di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam pengembangan sapi potong untuk meningkatkan pemanfaatan sumberdaya yang ada. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan lokasi sentra perbibitan sapi potong yang dikelola oleh Universitas Hasanuddin bersama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Barru. Penentuan peternak sebagai responden secara purposive dengan jumlah responden sebanyak 33 orang peternak mitra. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak yang bermitra dengan perguruan tinggi yaitu Rp 1.151.085,-/ekor/periode..

Kata kunci: analisis pendapatan, peternak sapi potong, kemitraan bagi hasil, perguruan tinggi..

PENDAHULUAN

Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Hal tersebut bisa dilihat dari konsumsi daging ayam 88%, daging sapi 7%, daging babi 4%, daging lainnya 2% (BPS, 2019). Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI).

Pemanfaatan teknologi peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi dan menciptakan kemandirian ekonomi peternak. Kekurangan pakan berkualitas pada musim kemarau, terbatasnya lahan penggembalaan, tingkat kesakitan dan kematian ternak pada musim hujan yang cukup tinggi, terbatasnya akses layanan kesehatan ternak dan kurangnya pengetahuan peternak dalam pengolahan pakan dan limbah peternakan, merupakan masalah yang dihadapi peternak. Limbah peternakan berupa kotoran ternak hanya dibiarkan teronggok diluar kandang tanpa adanya pengolahan lebih lanjut (Laut, 2018).

Perguruan Tinggi merupakan wadah untuk pengembangan IPTEK. Dalam menjalankan tridarma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat Universitas Hasanuddin membuat suatu program kemitraan bagi hasil kerjasama dengan peternak di beberapa daerah salah satunya di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Kerjasama usaha dengan sistem kemitraan diwujudkan dalam kontrak yang mengikat para pihak yang bersepakat. Kontrak tersebut mengandung sejumlah klausula yang harus dipatuhi oleh para pihak, namun tetap harus memperhatikan sejumlah etika dan regulasi yang berlaku. Kontrak yang dilakukan harus mempertimbangkan prinsip kesetaraan dan keseimbangan sehingga harus menguntungkan para pihak. Kontrak yang dilakukan tidak pula melanggar prinsip persaingan usaha sehat dan tidak menimbulkan praktek monopoli (Sirajuddin, 2017).

Sistem kemitraan bagi hasil Universitas Hasanuddin memiliki beberapa program dalam pemberdayaan peternak mitra, dan memberikan bantuan pendampingan dalam menjalankan usahanya. Memberikan pengajaran kepada peternak mengenai teknologi dibidang peternakan serta konsultasi kepada anggota kelompok ternak tentang peternakan dan penanganan kesehatan ternak. Unhas juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisa pendapatan peternak yang bermitra dengan Universitas Hasanuddin dalam melakukan kerjasama pemeliharaan sapi potong..

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang melakukan kerjasama pemeliharaan sapi dengan Universitas Hasanuddin di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berjumlah 63 peternak yang tersebar di 9 desa/kelurahan. Sampel penelitian merupakan seluruh atau sebagian populasi yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006). Penentuan peternak sebagai responden secara purposive dengan jumlah responden sebanyak 33 orang peternak mitra Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Variabel dalam penelitian ini adalah biaya tetap, biaya variabel, dan total penerimaan peternak sapi potong. Analisis data yang diperoleh dari survey diawali dengan melakukan tabulasi data, dan melakukan analisis deskriptif data dengan melihat rata-rata, persentase dan frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah besar ataupun kecilnya produksi, biaya ini digunakan dalam beberapa kali produksi dalam usaha ternak sapi potong. Yang masuk dalam biaya tetap terdiri dari biaya kandang, peralatan dan pajak bumi dan bangunan. Berikut biaya tetap peternak mitra dan peternak non mitra dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja kabupaten Barru

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ekor/Periode)
Penyusutan Kandang	69.797
Penyusutan Peralatan	82.174
PBB	15.541
Total Biaya Tetap	188.704

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak mitra yaitu sebesar Rp. 188.704,-/ekor Komponen biaya tetap yang dimasukkan dalam perhitungan yaitu biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan Pajak Bumi dan Bangunan. Meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dengan kata lain biaya tetap tidak dipengaruhi dengan besar kecilnya produksi yang dikeluarkan. Rasyaf (2002), menyatakan bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan.

Biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan pada masing-masing peternak mitra sangat bervariasi yang disebabkan oleh keadaan kandang. Biaya penyusutan kandang berbeda-beda pada jumlah kepemilikan ternak yang berbeda karena pada usaha tersebut kandang yang digunakan sesuai dengan jumlah sapi yang diusahakan, dan juga perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang dipelihara berbeda. Hal ini sesuai pendapat Murpa (2014) menyatakan bahwa biaya penyusutan kandang juga disebabkan pada bahan dasar pembuatan kandang, kemampuan peternak serta lama pemakaian suatu bahan, semakin kuat, maka semakin lama masa pakaiannya, juga akan berpengaruh pada harga bahan dasar pembuatan kandang.

Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pada masing-masing peternak mitra sangat bervariasi yang disebabkan oleh jumlah peralatan yang dibutuhkan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dan kemampuan peternak dalam membeli peralatan yang dibutuhkan. Menurut Murpa (2014) menyatakan bahwa biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar

kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan.

Biaya Tetap peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Biaya Variabel adalah biaya yang digunakan sekali produksi/biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya ini merupakan salah satu komponen biaya penting dalam usaha ternak, karena berhubungan dengan sarana produksi yang digunakan peternak. Ada beberapa komponen biaya variabel dalam usaha ternak yang umumnya digunakan seperti : nilai ternak awal/indukan, vitamin dan obat-obatan, pakan, dan tenaga kerja. Berikut ini dapat dilihat rata-rata biaya variabel peternak mitra dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ekor/Periode)
Nilai ternak awal	5.637.626
Nilai pakan	928.427
Vitamin & Obat	25.000
Tenaga kerja	410.625
Biaya IB	70.000
Total Biaya Variabel	6.933.353

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata biaya variabel (tidak tetap) yang dikeluarkan oleh peternak mitra yaitu sebesar Rp 6.933.353,-/ekor. Biaya ternak awal peternak mitra Rp 5.637.626,-/ekor, peternak mitra harga belinya lebih rendah karena MBC Unhas membeli indukan lewat ketua kelompok dan asosiasi perbibitan sapi dalam jumlah yang banyak sehingga harganya dibawah harga pasar sehingga nilai ternak awalnya peternak mitra rendah. Untuk hasil produksi yang maksimal maka peternak harus memperhatikan kesehatan ternak terhadap penyakit. Kondisi lingkungan atau cuaca yang berubah seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan dapat menyebabkan sapi sakit dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal ini tersebut harus diantisipasi sejak dini dengan melakukan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit berupa pemberian vitamin dan obat. Vitamin dan obat-obatan yang diberikan ke ternak sapi potong yaitu berupa vitamin B kompleks dan obat cacing, karena kasus mengenai kesehatan ternak di lokasi penelitian yang sering terjadi yaitu cacingan. Biaya yang dikeluarkan peternak mitra Rp 25.000,-/ekor. Komponen biaya pakan untuk peternak mitra meliputi biaya pupuk yang digunakan dalam memelihara rumput gajah, dedak, garam, jerami, dan konsentrat.

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam sebuah usaha peternakan dalam menangani beberapa aktivitas dalam pemeliharaan sapi tersebut. Aktivitas pemeliharaan yang dimaksud di antaranya, pemberian pakan dan air minum, pembersihan kandang, dan pengembalaan. Biaya tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan berapa jam peternak bekerja tiap harinya dibagi dengan delapan jam kerja/hari kemudian kalikan dengan upah peternak. Biasanya waktu yang dibutuhkan peternak dalam sehari untuk mengurus ternaknya baik itu memberi pakan, minum dan membersihkan kandang yakni 2-3 jam/hari. IB (Inseminasi Buatan) merupakan teknologi dibidang reproduksi untuk mendukung percepatan pertumbuhan dan perkembangan populasi ternak tanpa kawin secara alami dengan memasukkan straw ke dalam sistem reproduksi betina. Biaya IB Inseminasi Buatan) merupakan biaya yang dikeluarkan peternak dalam satu kali pemberian berupa biaya pelayanan inseminator dan straw yang diberikan. Rata-rata biaya biaya IB peternak mitra yaitu Rp 70.000,-/ekor. Berdasarkan hasil penelitian Monintja, dkk., (2015), bahwa biaya inseminasi buatan sangat beragam, biasanya dari peternak memberikan cuma-cuma Rp 20.000,00–Rp 50.000,00 untuk jasa IB. Sedangkan untuk biaya straw kisaran Rp 10.000-70.000,- tergantung dari kualitas jenis straw yang diberikan.

Total biaya produksi peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Biaya merupakan hal yang paling penting dalam perencanaan produksi. Hal ini dikarenakan besarnya biaya produksi menjadi dasar pertimbangan usaha ternak. Terdapat dua jenis biaya yakni biaya tetap dan biaya. Berikut biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak mitra, dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata biaya produksi peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ekor/Periode)
Biaya tetap/Fixed Cost	167.512
Biaya variabel/Variable Cost	6.933.353
Total Biaya Produksi	7.099.799

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 3, Biaya produksi peternak mitra yang di keluarkan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 7.099.799,-/ekor, hal ini diperoleh dari jumlah total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel.

Biaya Total Penerimaan peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Penerimaan suatu usahaternak merupakan perkalian antara jumlah ternak yang terjual dan harga jual ternak. Dalam penelitian ini penerimaan peternak mitra dan non mitra memiliki perbedaan. Berikut perbedaan penerimaan peternak mitra dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut :

Tabel 4. Rata-rata penerimaan peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ekor/Periode)
Nilai ternak akhir	9.675.758
Nilai ternak terjual	6.396.212
Feses	198.333
Total Penerimaan/Revenue	8.250.884

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4., penerimaan peternak mitra berdasarkan penerimaan rata-rata per ekor yaitu sebesar Rp 8.205.884,-. Komponen biaya penerimaan terdiri dari nilai ternak akhir, nilai ternak terjual dan harga jual feses. Rata-rata nilai ternak terjual, dapat dilihat bahwa total peternak mitra memiliki nilai ternak terjual yaitu Rp 6.396.212,-/ekor Hal ini terjadi karena harga jual oleh peternak mitra cukup tinggi dikarenakan daya beli oleh MBC yang cukup tinggi terhadap ternak sapi yang dijual. Dalam proses pembelian ternak, Tim MBC Unhas menaksir sapi yang akan dibeli berdasarkan *performancenya* kemudian peternak memberikan tawaran harga maka terjadi negosiasi antara Tim Unhas dengan peternak, hasil negosiasi tersebutlah yang menjadi harga jual sapi. Kemudian untuk peternak mitra yang memiliki sapi dari hasil IB (Inseminasi Buatan) diberikan tambahan dari harga belinya sebesar Rp 300.000,-/ekor. Hasil penerimaan feses merupakan jumlah feses yang terjual selama 1 periode. Jumlah penerimaan dari penjualan feses yaitu sebesar Rp 198.333/ekor/periode. Hasilnya relatif sedikit karena peternak yang menjual feses hanya beberapa peternak, tidak semua peternak menjual feses, hal ini dikarenakan belum adanya pembeli tetap/industri yang mau membeli feses dalam jumlah besar. Pembeli feses peternak, rata-rata hanya berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang membeli feses untuk tanaman hias mereka.

Pendapatan peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Pendapatan diperoleh dari seluruh penerimaan dari usaha ternak sapi potong, dikurangi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam Rp/ekor/periode. Pendapatan peternak, dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata pendapatan peternak yang bermitra dengan Perguruan Tinggi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp/Ekor/Periode)
Biaya Produksi	7.099.799
Penerimaan	8.250.884
Pendapatan	1.151.085

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa peternak mitra memiliki pendapatan yaitu Rp 1.151.085,-/ekor. Pendapatan peternak mitra dipengaruhi oleh harga jual ternak ke MBC Unhas yang cukup tinggi sehingga pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan harga pasar. Pendapatan peternak mitra yang disajikan pada Tabel 5, merupakan pendapatan peternak mitra yang penerimaannya belum dibagi hasil dengan pihak Perguruan Tinggi dan Kelompok Tani/Ternak serta komposisi dari komponen biayanya belum dikurangi dengan biaya yang ditanggung oleh pihak Perguruan Tinggi sebagai kontribusi kemitraan bagi hasil yang dijalankan dengan peternak mitra. Pendapatan bersih dari peternak mitra setelah dibagi hasil dan komponen biayanya dikurangi dengan biaya yang ditanggung Perguruan Tinggi dengan persentase bagi hasil antara peternak mitra (55%), perguruan tinggi(40%) dan kelompok tani ternak (5%)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan peternak yang bermitra dengan perguruan tinggi yaitu Rp 1.151.085,-/ekor/periode

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Konsumsi Ternak Nasional*.
- Cohen JM dan Uphoff NT. 1979. *Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of The Art Paper*. [diunduh 16 Januari 2017]. Tersedia pada http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNAAL936.pdf.
- Laut Meity, Winarso, A., Anggadewi, N., Benu, I. 2018. Penerapan teknologi peternakan sebagai upaya peningkatan produksi ternak sapi potong di desa penfui timur, kecamatan kupang tengah, kabupaten kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 3(1) ISSN: 2502-5392.
- Murpa, A.Ariani. 2014. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong pada pola bagi hasil *Teseng* di Desa Lempang Kec.Tanete Riaja Kab.Barru. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rasyaf, M. 2002. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sirajuddin, S. N., Nurlaelah, S., Amrawaty, A., Amrullah, T., Rohani, S. and Saleh, I. M. 2017. Relationship Between Farmers Characteristic and Income from Beef Cattle with The Traditional Profit-Sharing. *American-eurasian journal of sustainable Agriculture* 11(5):29-34.